

ORIENTASI MASA DEPAN DALAM PENGEMBANGAN PSIKO- ENTREPRENEURSHIP ANAK MELALUI LITERASI GENDER

Mukhamad Hamid Samiaji
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
mukhamadhamid@gmail.com

Abstrak: *Entrepreneurship* merupakan langkah bijak dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Dewasa ini, kurangnya jiwa *entrepreneur* menjadikan Indonesia tidak dapat lepas dari tingginya angka kemiskinan. Apabila itu dibiarkan maka negeri ini tidak akan pernah bisa maju. Untuk itu, mengembangkan jiwa *entrepreneur* sangatlah diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan orangtua dalam membantu membangun jiwa *entrepreneur* pada anak adalah memberikan stimulasi pada anak sejak dini, yaitu melalui literasi gender. Literasi gender mendasarkan pada pemahaman yang menciptakan wacana dalam konteks kebebasan dan keadilan (gender) untuk menentukan pengalaman hidupnya. Dengan seperti itu kesejahteraan hidup akan terwujud. Hasil tulisan ini akan memberikan gagasan tentang bagaimana pengembangan *psiko-entrepreneurship* melalui literasi gender.

Kata Kunci: psikologi, *entrepreneurship*, dan literasi gender

Pendahuluan

Dewasa ini *entrepreneur* bisa diartikan dengan orang yang memaksimalkan potensi dirinya untuk dijadikan sebagai peluang dalam merajut kesuksesan. Namun, kurangnya jiwa *entrepreneur* di negeri ini membuat Indonesia sulit terlepas dari persoalan kemiskinan dan ketertinggalan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Data Badan Statistika tahun 2015 tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2015 sebesar 6,18 persen meningkat dibanding TPT Februari 2015 (5,81 persen) dan TPT Agustus 2014 (5,94 persen) (<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1196/diakses> pada 10 September 2016). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran semakin tinggi setiap tahunnya. Dengan banyaknya pengangguran, maka semakin tinggi pula angka kemiskinan di negeri ini. Padahal Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam yang

sangat berlimpah, jika potensi tersebut dapat dikelola dengan sumber daya manusia yang baik, maka sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal dan maksimal.

Untuk itu, harapan bangsa kini ada pada pundak generasi muda. Namun, sayangnya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* tidak bisa dengan cara yang instan. Ego mereka yang tinggi serta terhanyut dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh orangtua membuat dirinya tidak mau untuk membaca peluang dari potensi yang telah dimiliki. Bahkan banyak pula yang mengharapkan kekayaan warisan dari orangtuanya, sehingga dari situ juga termasuk dalam hal yang mempersulit untuk menanamkan jiwa *entrepreneur* pada generasi muda sekarang.

Selain kendala semacam itu, selama ini pendidikan di Indonesia para orang tua lebih mengupayakan untuk melindungi anak dan memanjakannya. Secara demikian, seorang anak tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kepercayaan diri, keberanian, tanggungjawab, inovasi, kreativitas, dan produktivitas serta

kemandirian. Akibatnya, anak kelak tidak dapat mandiri dan mengambil resiko.

Di sini peranan orang tua sangatlah besar dalam pembentukan jiwa seorang anak, bahkan peran orang tua lebih besar dalam pembentukannya. Untuk membangun jiwa *entrepreneur* pada anak harus dimulai sejak usia dini, karena jiwa seseorang akan berkembang jika ditumbuhkan sejak usia tersebut. Akan tetapi dalam konteks Indonesia, pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Padahal pembentukan jiwa atau karakter juga tidak kalah penting dengan penguasaan kemampuan tersebut. Lebih disayangkan lagi, kesadaran orangtua juga masih rendah. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang pendidikan dalam keluarga. Sehingga orang tua lebih suka menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan. Secara demikian, usaha untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada anak sangatlah diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan orangtua maupun pendidik dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada anak yakni melalui literasi gender.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi masa depan suatu negara tergantung pada potensi yang dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus di masa mendatang. Apabila potensi yang dimiliki anak saat ini rendah maka dapat dipastikan masa depan suatu negara akan mengalami kemunduran. Begitu juga sebaliknya apabila potensi yang dimiliki tinggi maka kondisi masa depan suatu negara akan mengalami kemajuan. Lebih khususnya lagi dalam sektor perekonomian. Kendala yang ada saat ini juga tidak lain terkait dengan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat. Sehingga menutup gerak perempuan dalam mensejahterakan kehidupan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sudah saatnya perempuan dan laki-laki di Indonesia sama-sama berfungsi sebagai penggerak dan pembangun ekonomi Indonesia pada umumnya. Dengan terwujudnya kondisi seperti ini akan terjalin hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Perempuan juga harus mendapatkan kesempatan dan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Kemudian perempuan Indonesia juga mau tidak mau harus sadar bahwa selama ini konsep yang berlaku adalah konsep yang berorientasi pada gender yang membuat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan Indonesia menghambat kesempatan mereka khususnya dalam hal pekerjaan.

Maka dari itu dengan melalui literasi gender merupakan salah satu langkah tepat dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada anak sejak dini guna mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini. Berpijak pada uraian di atas penulis akan mengkaji bagaimana mengembangkan jiwa *entrepreneur* (*psiko-entrepreneurship*) melalui literasi gender.

Siko-Entrepreneurship dan Literasi Gender

Psiko-Entrepreneurship

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Menurut Ahmadi (1991) psikologi membahas tingkah laku manusia dan hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya; termasuk di dalamnya interaksi antara orang dan hasil kebudayaannya. Di sini psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, maka secara lebih jelas objek kajian psikologi adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi

dengan lingkungannya yang mencakup wilayah sangat luas dan beragam.

Sedangkan *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis *entrepreneur*, yang secara harfiah memiliki arti perantara. Dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah berani, perkasa) dan kata usaha. Secara demikian, wirausaha berarti seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha secara gagah berani. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) *entrepreneur* diartikan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.

Salah satu definisi tentang *entrepreneurship* juga dikemukakan oleh Robert C. Ronstadt (dalam Winardi, 2003) bahwa *entrepreneurship* adalah sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung risiko utama, dalam wujud risiko modal, waktu, dan komitmen karir dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang entrepreneur melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psiko-*entrepreneurship* merupakan perilaku diri yang lebih fokus dalam diri untuk mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya dalam menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan

bersedia mengambil resiko pribadi dalam menentukan peluang berusaha.

Literasi Gender

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Istilah literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti *a learned person* atau orang yang belajar. Dalam perkembangannya, kemudian istilah literasi pernah memiliki cakupan yang sempit yakni berupa kemampuan minimal dalam hal membaca (Gunarsa, 2004).

Pemahaman bacaan hanyalah bagian kecil dari literasi. Walaupun demikian pemahaman bacaan perlu dipahami secara mendalam, sebagai bagian dari upaya pencapaian kemampuan literasi yang memadai. Pemahaman bacaan ini dapat diprediksi dengan melihat proses kognitif yang terkait dengan usia dan kemampuan pembaca. Dalam hal ini, Chall (dalam buku Gunarso, 2004) mengemukakan 6 tahap dalam perkembangan membaca, dari tahap 0 sampai tahap 5. Tahap 0, yaitu tahap *pre-reading* (sejak lahir sampai usia 6 tahun); tahap ke-1, yaitu tahap *dekoding* (usia 5-7 atau kelas 1-2 SD); tahap ke-2, yaitu tahap *konfirmasi, kelancaran*, dan "*ungrading from print*" (usia 7-8 atau kelas 2-3 SD); tahap ke-3, yaitu membaca untuk *mempelajari hal baru*; tahap ke-4, yaitu tahap *beragam sudut pandang* (usia 14-18 atau sekolah menengah); tahap ke-5, yaitu *konstruksi dan*

rekonstruksi (usia 18 tahun ke atas, atau masa perguruan tinggi).

Dari ke enam tahapan tersebut pada dasarnya dalam tahapan-tahapan keterampilan membaca berubah sejalan dengan meningkatnya usia dan keterampilan membaca.

Sedangkan istilah “gender” menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai bawaan ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali terhadap pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial inilah yang melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya.

Di dalam bukunya Lips (1993) dijelaskan bahwa gender secara etimologi bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Definisi lain tentang gender juga dikemukakan oleh Elaine Showalter (1989) bahwa gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999). Lebih tegas lagi Mulia (2004) menyebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi

perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Pada umumnya adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang manusia dalam beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Di sini gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan literasi gender adalah sebuah pemahaman bahasa baik berupa membaca maupun menulis yang mampu mewacanakan konteks sifat manusia yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya.

Pengembangan Psiko-Enterpreneurship Anak Melalui Literasi Gender

Literasi gender adalah sebuah pemahaman bahasa baik berupa membaca maupun menulis yang mampu mewacanakan konteks sifat manusia yang dijadikan dasar untuk

mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Literasi gender memuat sejumlah aspek manfaat dari perkembangan mental anak. Aktivitas literasi mempunyai fungsi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengembangkan jiwa entrepreneur anak, tidak bisa dikembangkan secara instan. Maka dari itu perlu adanya sebuah stimulasi dan pembiasaan yakni dengan literasi gender. Literasi dengan keaksaraan yang memberikan sebuah pemahaman bacaan terhadap anak sehingga mampu menghasilkan wacana terhadap konteks yang dibicarakan. Seperti kebebasan gerak (gender). Untuk mengembangkan *psiko-entrepreneurship* pada anak melalui literasi gender, maka ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orangtua ataupun pendidik sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan membaca.

Pertama, strategi mengantisipasi teks. Misalnya dengan mengulang dan mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengidentifikasi teks. Dengan strategi ini seorang anak akan merangsang sebuah pengetahuan yang pernah didapat sebelumnya dan bahkan dapat mengidentifikasi pula. Apabila ini dikaitkan dengan teks gender maka akan merangsang pengetahuannya terkait gender dan mengidentifikasi bacaan tersebut.

Kedua, memelihara teks, misalkan dengan menciptakan imaji mental, memonitor pemahaman dengan bertanya pada diri sendiri, memperbarui, dan merevisi prediksi. Strategi ini mendorong kepada seorang anak untuk berpikir kreatif dalam konteks literasi gender. Hal ini mendukung seorang anak untuk menjadi pribadi anak yang berpikir kreatif.

Ketiga, strategi pembenahan, yaitu strategi yang dilakukan apabila pembaca tidak memahami apa yang mereka baca. Strategi

pembenahan termasuk membaca ulang, memperlambat atau membaca lebih jauh, dan bertanya serta mendiskusikannya dengan orang lain. Strategi ini sudah masuk dalam tataran anak tingkat menengah. Artinya, seorang anak sudah dapat mengedepankan logikanya sehingga ketika diberikan teks gender, anak tersebut dapat merekonstruksi apa yang dibacanya.

Strategi di atas saja tidak cukup untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* anak secara maksimal, perlu adanya pembiasaan membaca lewat lingkungan pendidikan.

Budaya literasi gender dalam lingkungan keluarga

Dalam sebuah keluarga, orang yang memiliki peran penting untuk mendidik anaknya adalah orangtua. Namun sayangnya orang tua lebih melindungi dan memanjakan anaknya. Sehingga ruang gerak seorang anak untuk mengembangkan potensi jiwanya terhambat. Padahal potensi jiwa tidak kalah pentingnya. Maka dari itu bagi anak yang belum ataupun sudah baik laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa *entrepreneur* maka disinilah seorang anak akan diberikan stimulasi melalui pembiasaan membaca atau literasi tentang gender. Pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk mental sebagai seorang entrepreneur. Cara yang dilakukan orang tua bisa dengan membacakan teks yang berkaitan dengan kesetaraan gender atau menceritakan kepada anaknya tentang hak-hak laki-laki dan perempuan. Sehingga, nantinya tidak hanya anak laki-laki saja yang berani dan mampu menjadi *entrepreneur*, akan tetapi anak perempuan pun bisa.

Budaya literasi gender di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak belajar. Sekolah juga dapat mempengaruhi jiwa atau karakter seorang anak. Untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada

anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan membaca sebuah tulisan tentang nilai-nilai gender. Akan tetapi di sini juga dibutuhkan guru kreatif yang mampu memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Biasanya guru yang ada di sekolah kurang memperhatikan kemampuan yang dimiliki masing-masing anaknya. Sehingga disinilah guru perlu melakukan inovasi berupa pembiasaan membaca selama lima menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan tersebut maka semakin banyak bacaan yang mereka tangkap dan akhirnya anak akan memiliki wacana terhadap apa yang dipahami selama membaca.

Dengan strategi dan pembiasaan di atas maka dapat kita tarik benang merah bahwa untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada anak melalui literasi gender harus disertai dengan upaya-upaya khusus dari lingkungan. Lingkungan perlu mengajarkan, mencontohkan, dan memberikan latihan serta kesempatan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan tentang gender. Apabila pemahaman terhadap suatu bacaan sudah meningkat dan dikuasai sejak dini maka dari proses tersebut akan menciptakan anak berkarakter *entrepreneur* sejati.

Simpulan

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengembangan *psiko-entrepreneur* anak melalui literasi gender merupakan keterampilan kognitif yang perlu dilatih. Dengan demikian, lingkungan keluarga maupun sekolah perlu memberikan kesempatan-kesempatan yang luas serta fasilitas bagi anak untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan anak tentang gender. Dalam hal ini, perlu perencanaan, integrasi, kegunaan, dan keberartian. Sehingga dengan perencanaan yang terstruktur maka konsep gender akan terinternalisasikan dalam diri seorang anak. Secara demikian, pengembangan *psiko-entrepreneur* anak dapat terwujud melalui literasi gender. Akhirnya, dari pengembangan jiwa

entrepreneur ini akan melahirkan jiwa *entrepreneur* pada anak-anak yang siap dijadikan sebagai generasi penerus di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dkk. *Psikologi Sosial*. 1991. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Showalter, Elaine (ed.) 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Gunarso, Singgih D.. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1196/diakses> pada 10 September 2016.